

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak masih menjadi perhatian serius di antara masalah kesehatan yang lain karena derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa. Anak merupakan generasi penerus yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Masalah kesehatan anak adalah prioritas dalam perencanaan dan pembangunan bangsa. Masalah kesehatan anak yang umum terjadi meliputi beberapa penyakit di antaranya adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), infeksi radang tenggorokan, rhinitis alergi, infeksi telinga tengah, cacar air, diare, dan masalah kulit (Febriyanto, et al., 2015).

Angka kematian balita di negara berkembang masih cukup tinggi. Menurut Lembaga Kesehatan Dunia/WHO (*World Health Organization*) menunjukkan di negara berkembang sebanyak 4 juta dari 15 juta kematian anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh ISPA (Febriyanto, et al., 2015).

ISPA memerlukan perawatan dan penanganan intensif karena merupakan pembunuh utama balita di seluruh dunia. Unicef mengestimasi bahwa kematian balita akibat ISPA lebih banyak dibandingkan gabungan dari penyakit *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), malaria, dan campak. Setiap tahun diperkirakan lebih dari 2 juta balita meninggal di

seluruh dunia akibat infeksi saluran pernapasan akut atau 1 balita meninggal setiap 20 detik di seluruh dunia (Unicef, 2018).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas (Heryanto, 2016). Kejadian ISPA pada balita di provinsi Jawa Barat tahun 2018 berdasarkan diagnosis mempunyai prevalensi sekitar 8,2% (rentang 7,3%-9,2%) dan berdasarkan gejala yang pernah dialami mempunyai prevalensi sekitar 14,7% (rentang 13,5%-16,0%) (Kemenkes, 2018).

Data yang diperoleh dari Dinas kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2018, dari 21 Puskesmas di Kota Tasikmalaya didapatkan bahwa jumlah penderita ISPA pada balita berjumlah 25.200 kasus dengan penderita ISPA paling tinggi berada di Puskesmas Urug dengan prevalensi (11,2%), diikuti oleh Puskesmas Cibeureum (9%), Puskesmas Tamansari (8,3%), Puskesmas Sambongpari (6,2%), dan Puskesmas Kawalu (5,5%) (Profil Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018).

Kejadian ISPA di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya merupakan penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh masyarakat khususnya balita dan merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien. Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya melaporkan rekapitulasi tahunan, bahwa angka kejadian ISPA pada balita mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2018 dari bulan Januari sampai Desember jumlah penderita ISPA sebanyak 2112 kasus, sedangkan pada

tahun 2019 periode Januari sampai September kasus ISPA meningkat menjadi 2428 kasus, yang terdiri dari pneumonia, pneumonia berat, bukan pneumonia. Prevalensi ISPA di Puskesmas Tamansari berdasarkan golongan umur yaitu pada golongan umur 0-11 bulan berjumlah 811 penderita dengan persentase (33,4%), pada golongan umur 12-59 bulan berjumlah 1617 penderita dengan persentase (66,6%). Dari data tersebut didapatkan, kejadian ISPA lebih besar terjadi pada golongan umur 12-59 bulan sehingga peneliti memilih golongan umur 12-59 bulan yang akan diteliti (Laporan Tahunan Puskesmas Tamansari 2019).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan hingga infeksi berat. ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak balita, dimana salah satu penyebab infeksi adalah kurangnya pengetahuan ibu khususnya tentang makanan bergizi (Meilisy, 2017).

Faktor yang berisiko terjangkitnya atau memengaruhi timbulnya infeksi saluran pernapasan akut, yaitu status gizi, umur, pemberian ASI tidak memadai, keteraturan pemberian vitamin A, BBLR, imunisasi tidak lengkap, polusi udara, kepadatan tempat tinggal. Dari beberapa faktor inilah yang menyebabkan angka kejadian ISPA masih menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Angka kejadian penyakit ISPA ini dapat menurun jika masyarakat mengetahui faktor yang dapat menyebabkan kejadian ISPA. Salah

satu faktor yang juga harus diketahui oleh masyarakat adalah status gizi dan sudah lama diketahui ada sinergitas yang bermakna antara malnutrisi dengan terjadinya infeksi (Almira, 2017).

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, diketahui bahwa 17,7% balita masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang menderita gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Sementara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019, bayi yang mengalami masalah gizi ditargetkan turun menjadi 17%. Data menurut Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang dan gizi buruk masing-masing 2,6% dan 10,6% (Kemenkes, 2018).

Selanjutnya penelitian terkait faktor risiko ISPA telah banyak dilakukan, seperti penelitian dari Heryanto (2016) Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,000$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Febriyanto, et al (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik status gizi balita, maka semakin kecil risiko balita terkena ISPA. Almira (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dan ISPA karena status gizi memengaruhi daya tahan tubuh, dimana semakin rendah status gizi seorang balita maka semakin rendah pula daya tahan tubuh balita tersebut, maka balita semakin rentan untuk terinfeksi. Yuliasuti (2014) menyebutkan bahwa menurut hasil analisis bivariat dengan uji Chi Square didapatkan ada hubungan yang bermakna

antara status gizi dengan kejadian ISPA. Penelitian Israfil, et al (2013) menyimpulkan bahwa ketidakcukupan nutrisi akan berdampak pada meningkatnya risiko kekambuhan dan komplikasi penyakit ISPA pada balita. Ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA, salah satunya yaitu status gizi kurang atau gizi buruk.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November 2019 di Puskesmas Tamansari, dengan melakukan pengukuran berat badan pada 10 balita yang kemudian dihitung dengan membandingkan nilai Z-score terdapat 4 orang balita memiliki status gizi kurang, 1 orang balita memiliki status gizi buruk dan 5 orang balita lainnya memiliki status gizi baik. Berdasarkan data dari rekam medik didapatkan bahwa dari 10 balita yang berkunjung untuk berobat terdapat 7 balita yang terdiagnosa ISPA dan didapatkan 5 balita yang memeriksakan dirinya di Puskesmas Tamansari dengan diagnosa ISPA memiliki satu gizi kurang dan status gizi buruk. Dari hasil wawancara dengan orang tuanya ternyata 5 balita yang memiliki status gizi kurang dan status gizi buruk tersebut kurang nafsu makan, susah untuk sarapan pagi, anaknya lebih suka jajan dibandingkan makan, dan anak balita tersebut berkunjung untuk berobat ke Puskesmas dengan penyakit ISPA bukan hanya sekali tetapi sudah beberapa kali kunjungan dalam setahun ini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan studi pendahuluan ternyata status gizi sangat berperan dalam terjadinya penyakit ISPA pada balita. Karena Status gizi merupakan determinan penting bagi respon imunitas. Perbaikan pada fungsi imunitas merupakan faktor antara peran gizi dan

pencegahan penyakit infeksi. Gizi dan penyakit infeksi berkaitan secara sinergistis. Selain itu, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan masalah yang masih utama yang berada ditengah masyarakat baik dalam tingkat nasional maupun tingkat kabupaten/kota, serta banyaknya kasus ISPA di Puskesmas Tamansari membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA pada balita. Kejadian ISPA dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Salah satunya yaitu faktor status gizi, yang sangat berpengaruh terhadap perbaikan pada fungsi imunitas merupakan faktor antara peran gizi dan pencegahan penyakit infeksi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ternyata masih banyak anak balita dengan status gizi kurang, didukung dengan angka kejadian ISPA di Puskesmas Tamansari yang tinggi. Oleh sebab itu, maka peneliti membuat suatu perumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran status gizi pada balita di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2020
- b. Diketuinya gambaran kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2020
- c. Diketuinya hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian guna mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran, sumber informasi, dan referensi bagi institusi guna menambah perbendaharaan literatur perpustakaan dan sebagai salah satu

pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan pendidikan dan penelitian khususnya.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian di lapangan terutama dimasyarakat tentang penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sehingga dalam mengendalikan penyakit ini dapat dilakukan secara optimal.

4. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan menjadi kerangka awal dalam peningkatan upaya deteksi dini dan kewaspadaan petugas kesehatan dalam menangani masalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan khususnya mengenai faktor-faktor lain penyebab ISPA.

